

DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TRADISI METIK PARI

Lidya Putri¹, Mahfud², I Kadek Yudiana³

¹²³Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : lidyaputri2001@gmail.com¹, mahfud@untag-banyuwangi.ac.id²,
ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Desa Sidodadi merupakan salah satu Desa yang masih melakukan tradisi hingga saat ini salah satunya adalah Metik Pari. Masyarakat Sidodadi juga masih menghargai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dari jaman dulu hingga saat ini, sehingga tidak dapat dipungkiri juga terdapat masyarakat yang kurang begitu peduli dengan adat istiadat budaya yang sudah ada dari dulu, tradisi ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil panen, dihindarkan dari penyakit dan hama serta menghormati Dewi Sri yang telah menjaga padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah, dinamika sosial dan budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Metik Pari di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pertama, dapat diperkirakan sejarah Metik Pari pertama kali dilakukan sejak berdirinya Desa Sidodadi. Kedua, terdapat perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan maupun sesajian dalam tradisi Metik Pari. Ketiga, nilai yang terkandung dalam tradisi Metik Pari yaitu nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai budaya. Berdasarkan penelitian, tradisi tersebut memiliki makna sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya.

Kata Kunci : *Dinamika sosial dan budaya, Makna, Metik Pari.*

PENDAHULUAN

Banyuwangi terkenal dengan berbagai tradisi dan ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini, seperti tradisi Gandrung Sewu, Seblang, dan tari Barong. Selain itu, seni dan kerajinan seperti tenun ikat, tenun bambu, dan ukiran kayu juga menjadi bagian penting dari budaya Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang diungkapkan melalui berbagai upacara keagamaan seperti Sedekah Bumi dan Labuhan. Keanekaragaman budaya inilah yang menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi wisata budaya yang menarik, sekaligus menjadi warisan berharga yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang Shomad (2016). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran tentang perbuatan dan hasil kerja manusia dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Sedangkan adat adalah suatu konsep kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, lembaga, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu wilayah.

Tidak hanya itu, Banyuwangi juga memiliki budaya pertanian yang diekspresikan melalui gaya hidup dan psikologi para petani. Mereka memiliki pengetahuan luas tentang siklus penanaman dan panen serta menggunakan teknik pertanian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Petani di Banyuwangi juga memastikan lingkungan bersih dan menerapkan cara bertani yang ramah lingkungan. Selain itu, budaya pertanian Banyuwangi juga diwujudkan melalui kegiatan budaya dan adat istiadat yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya saja ada festival seperti Festival Padi dan Festival Kopi yang memamerkan kekayaan hasil pertanian Banyuwangi dan menghormati petani. Selain itu, dalam budaya lokal Banyuwangi terdapat juga berbagai lagu, tarian, dan seni rupa yang terinspirasi dari kehidupan petani dan alam sekitarnya. Kebudayaan agraris di Banyuwangi memainkan peran penting dalam identitas budaya masyarakat setempat. Soerjanto Poespowardojo (1993), kebudayaan adalah keseluruhan sistem berpikir, berperilaku, dan hasil karya manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat, yang dimiliki seseorang melalui pembelajaran. Petani tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penjaga kelestarian lingkungan dan pewaris nilai-nilai budaya yang berharga.

Setiap tradisi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ritual adat dalam suatu masyarakat. Ritual adat dimaksudkan agar tidak menimbulkan gangguan terhadap kehidupan masyarakat, salah satu dari ritual adat tersebut adalah selamatan Metik Pari. Metik pari berasal dari bahasa Jawa pethik atau methik yang berarti memetik, dan pari atau padi adalah tanaman yang menghasilkan beras. Maka dari itu, metik pari berarti memetik padi atau menuai padi. Ritual ini mengandung makna simbolik, moral, etika, dan sosial yang menjadi standar normatif bagi individu dan masyarakat untuk hidup bersama. Dalam Metik Pari, para petani lainnya diundang untuk hadir dan berpartisipasi dalam acara ini. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, semua dihormati dan dianggap setara. Hal ini mencerminkan nilai keadilan sosial. Hal ini mencerminkan nilai kerja sama dan solidaritas dalam Islam (Muqorrobin et al., 2020).

Tradisi Metik Pari merupakan warisan budaya di setiap daerah, salah satunya Desa Sidodadi, desa yang masih melakukan tradisi hingga saat ini. Masyarakat Sidodadi juga masih menghargai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dari jaman dulu hingga saat ini, sehingga tidak dapat dipungkiri juga terdapat masyarakat yang kurang begitu peduli dengan adat istiadat budaya yang sudah ada dari dulu. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur suatu kebudayaan tidak lepas dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu pilihan-pilihan yang diambilnya dalam menjalankan aktivitasnya. Mereka tidak pernah berpikir bahwa keyakinan adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin seperti ini merupakan lahan subur bagi berkembangnya toleransi yang besar, baik dalam bidang kehidupan beragama maupun dalam bidang lainnya. Selamatan merupakan upacara keagamaan paling populer versi Jawa di dunia. Acara selamatan sendiri diawali dengan pembacaan doa bersama sambil duduk bersila di atas tikar mengelilingi sesaji yang akan digunakan untuk ritual selamatan (Cilffrod (dalam Kusalana, 2020). Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari

merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu kebudayaan budaya mereka (Nayati, 2008). Sebagian besar masyarakat di Desa Sidodadi berprofesi sebagai petani, meskipun wilayahnya berada dekat dengan pantai. Dikarenakan sebagian besar dari wilayah tersebut didominasi oleh sawah.

Selamatan Metik Pari yang dilakukan oleh masyarakat Sidodadi adalah sebagai wujud dan upaya untuk mempercayai adanya kekuatan di luar nalar dan logika manusia, yang tentunya berdampak sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup mereka yang masih terkena pengaruh agama, khususnya Hindu dan Islam. Penerapan adat tersebut dilakukan secara turun temurun, yang kini hanya terdapat di desa saja. Ritual Metik Pari saat ini hanya dilakukan oleh sesepuh, namun hanya sedikit yang dilakukan oleh kalangan muda. Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang di miliki masyarakat itu sendiri, yang dilanjutkan dari generasi ke generasi. Maka jika mengacu terhadap pendapat tersebut, kebudayaan dihasilkan dari pemikiran-pemikiran atau konsepsi dari masyarakat itu sendiri, yang mereka percayai berasal dari nenek moyangnya yang kemudian secara turun temurun dipercaya oleh masyarakat (Melville J.Herkovits dan Bronislaw Malinowski, 2002).

Kehidupan masyarakat Desa Sidodadi relatif sudah modern. Hal ini terlihat dari cara mereka bercocok tanam atau bertani yang sudah menggunakan alat-alat pertanian modern, misalnya penggunaan traktor untuk membajak sawah dan lain sebagainya. Meski dalam kegiatan bercocok tanam mereka sudah menggunakan alat modern, namun mereka tetap tidak meninggalkan cara-cara tradisionalnya dalam mengelola sawahnya seperti halnya pada waktu memanen padi, petani setempat masih menggunakan sabit dan melakukan ritual metik pari terlebih dahulu sebelum memanen padi. Selamatan Metik Pari diselenggarakan oleh petani secara bersama-sama, sehingga memperkuat semangat solidaritas dan persatuan di antara mereka. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan, adat istiadat selamatan Metik Pari semakin memudar di masyarakat. Sebab konteks dipengaruhi oleh globalisasi modern dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin berkembang. Hal ini terlihat dari perbedaan antara dulu dan sekarang. Salah satunya dibatasi oleh materi dan waktu. Kondisi itu akan semakin mengurangi makna dan nilai dari kesakralan tradisi masyarakat adat. Melina (2022), tradisi adalah adat istiadat atau kebudayaan yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu, upaya pelestarian kebudayaan agraris dan peningkatan kesejahteraan petani harus terus didukung dan diapresiasi. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang ditransformasikan menjadi manusia melalui pembelajaran. Sedangkan adat istiadat adalah gagasan budaya yang meliputi nilai budaya, norma, adat istiadat, lembaga dan hukum adat yang lazim diterapkan dalam suatu bidang (Soerjanto Poespowardojo, 1993).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan analisa lebih mendalam terhadap sejarah ritual Metik Pari, perubahan Sosial dan Budaya ritual Metik Pari di Desa Sidodadi, serta Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Metik pari.

METODE

Penelitian ini melakukan penelitian langsung di objek penelitian yaitu di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini memilih Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang kaya akan tradisi dan adat istiadat.

- a. Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang kaya akan tradisi dan adat istiadat.
- b. Desa Sidodadi menjadi salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya petani padi.
- c. Lokasi dan objek yang dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian peneliti.

Sebelum menentukan waktu penelitian untuk terjun ke lapangan, penelitian ini direncanakan akan berlangsung enam bulan, penelitian ini maka digunakan pendekatan kualitatif dimana materi yang dihasilkan bersifat deskriptif atau tujuan penelitian untuk memahami dan membuka makna dari suatu peristiwa atau peristiwa yang mencoba berkomunikasi dengan orang. situasi atau kenyataan diselidiki. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan observasi, wawancara, analisi dokumen, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasilkan data-data bukan angka. Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian deksriptif yang berjenis studi kasus, dikarenakan fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan Dinamika Sosial dan Budaya dalam Tradisi Metik Pari di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidodadi merupakan desa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi hingga saat ini, salah satunya yaitu tradisi Metik Pari. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar wilayahnya di dominasi oleh persawahan. Oleh karena itu mayoritas masyarakat desa Sidodadi bekerja sebagai petani. Seiring berjalannya waktu tradisi mulai berkembang, sehingga mengalami perubahan baik dalam pelaksanaan maupun sesajian akibat dari arus globalisasi modern.

1. Bagaimana Sejarah dan pelaksanaan Metik Pari di Desa Sidodadi

Dalam meneliti sejarah Metik Pari di Desa Sidodadi penelitian ini tidak dapat mengetahui bagaimana sejarah Metik Pari pertama kali dilakukan, yang jelas tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang. Sebagian besar dari masyarakat tidak mengetahui bagaimana sejarah Metik Pari pertama kali dilakukan. Tradisi Metik Pari pertama kali dapat diperkirakan sejak berdirinya Desa Sidodadi.

Masyarakat masih menjaga dan melestarikan tradisi Metik Pari yang merupakan warisan budaya dari leluhur. Masyarakat mempercayai bahwa sosok roh dewi Sri yang menjaga padi, oleh karena itu masyarakat melakukan tradisi Metik Pari untuk menghormati dan mensyukuri atas rezeki yang melimpah dan keselamatan dalam mengolah lahan pertanian. Tradisi Metik Pari biasanya dikaitkan dengan Dewi Sri sering disebut sebagai dewi kesuburan, kemakmuran, dan kekayaan (Shomad dan Adinata 2020).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari bapak Nintaha selaku RT setempat sebagai berikut “Sejarah Metik Pari itu tradisi dan adat dari nenek moyang dulu kemudian diteruskan oleh anak cucu yang sudah mendahului kita, sampai sekarang Metik Pari masih dilaksanakan. Kalau sejarahnya Metik Pari sendiri saya kurang tau, orang tua dulu tidak ngasih tau bagaimana sejarah pertama kali Metik di Desa ini, tradisi ini dilakukan untuk menghormati Dewi Sri yang menjaga padi dan juga bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan hasil panen padi yang bagus dan banyak”. Mereka menganggap bahwa tradisi Metik Pari merupakan warisan budaya dari leluhur yang harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

Berdasarkan pernyataan diatas, sebagian besar masyarakat desa Sidodadi tidak mengetahui bagaimana sejarah Metik Pari pertama kali dilakukan, diperkirakan tradisi ini sudah dilakukan sejak awal mula berdirinya Desa Sidodadi. Masyarakat mempercayai bahwa padi di lindungi oleh sosok roh Dewi Sri, karena itu mereka melaksanakan tradisi Metik Pari untuk menghormati dan berterima kasih atas hasil panen yang melimpah dan keselamatan dalam mengelola lahan.

Selamatan Metik Pari merupakan bagian dari kearifan lokal di desa Sidodadi. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat Zulkarnain, dkk (2008). Selamatan Metik Pari dilakukan sekitar 5 sampai 7 harian sebelum memanen padi, sebagian besar masyarakat melaksanakan tradisi pada sore hari setelah ashar dan ada juga yang siang hari. Sebelum melaksanakan tradisi pelaksana mendatangi rumah sesepuh terlebih dahulu untuk menanyakan hari baik untuk Metik, beliau juga di minta untuk ikut hadir dan memimpin ritual tradisi Metik Pari sejalan dengan pernyataan bapak Misman petani desa Sidodadi, 15-06-2024 sebagai berikut : “Saya melakukan selamatan *Metik Pari* biasanya setelah ashar, sebelum Metik saya mendatangi rumah orang tua (sesepuh) untuk menyakan hari baik buat Metik, saya juga meminta beliau untuk ikut hadir dan juga memimpin acara ritual Metiknya. Setelah dari rumah sesepuh saya menyiapkan bahan-bahan Metik dibantu istri saya sesuai dengan hari yang ditentukan, untuk dibawa ke sawah akan di petik”.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat desa Sidodadi melaksanakan Metik Pari pada sore hari yaitu setelah ashar, sebelum melakukan tradisi Metik masyarakat mencari hari baik terlebih dahulu, dengan mendatangi rumah sesepuh dan juga meminta beliau untuk memimpin ritual Metik Pari.

Pelaksanaan Metik Pari di desa Sidodadi bisa dilakukan di sawah maupun di rumah, sesuai keinginan pelaksana tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan Ainur Rofiq (2019), pelaksanaan ritual yang di sawah yaitu dengan membawa semua bahan-bahan yang telah di siapkan untuk dibawa ke sawah seperti cok bakal, kemenyan, nasi putih, lauk pauk, ingkung, urap-urap, sambal goreng tahu, tempe, yang menyiapkan bahan-bahan tersebut adalah kaum perempuan. Kemudian di doakan disana bersama-sama. Pelaksana Metik Pari mengundang petani lainnya yang berada di sekitar sawah untuk ikut berpartisipasi dalam ritual Metik Pari, siapa saja boleh ikut melaksanakannya tua, muda, laki-laki, perempuan dan untuk pakaian bebas apa pun asalkan sopan, sejalan dengan bapak Dakir selaku sesepuh dan tokoh agama desa Sidodadi, 05-06-2024 sebagai berikut : *“Biasane sak urunge manen pari di petik disek Bahan-bahan seng kudu disiapne pertamane sajen isine yo koko, gunteng, jongkas, menyan, karo sepet. Keloro, cok bakal bentuk’e takir teko godong gedang seng dibentok kotak isine onok ndok, kembang, rokok, karo bumbon pawon. Terakhir sego karo ingkung, urap-urap, sambel goreng tempe tahu. Bar iku di gowo neng sawah, sopo-sopo oleh melok, nom tuwek, lanang wedok, terus nyelok uwong tani seng enek neng sekitare, di dungoni bareng terus di domne segone”*. Artinya : “Biasanya sebelum memanen padi di petik dulu, Bahan-bahan yang harus di siapkan pertamanya sesajen isinya ya kaca, gunting, sisir, kemenyan, dan sabut kelapa. Kedua, cok bakal bentuknya takir dari daun pisang yang di bentuk kotak isinya ada telur, bunga, rokok, dan bumbu dapur. Terakhir nasi sama ingkung, urap-urap, dan sambal goreng tempe tahu. Setelah itu dibawa ke sawah, siapa saja boleh ikut, tua muda, laki-laki perempuan, terus manggil petani yang ada disekitar, di doain bersama terus di bagikan nasinya”.

Setelah didoakan sesepuh mengelilingi sawah sambil memetik sehelir padi sesuai jumlah hari yang ditentukan dan diberikan kepada pemilik sawah, kemudian dilanjutkan dengan membagikan nasi kepada yang ikut hadir dalam tradisi. Sedangkan yang di rumah bahan-bahan tidak perlu di bawa ke sawah, pembacaan doanya dilakukan di rumah dan mengundang tetangga dekat rumah saja, sejalan dengan bapak Said selaku sesepuh Desa Sidodadi, 14-06-2024 sebagai berikut : *“Metik Pari iki iso neng sawah yo iso neng omah, uwong nek moh repot biasae diselameti neng omah ngundang tonggo seng cedek-cedek omah tok dadi neng sawah’e mek deleh cok bakal tok”* Artinya : “Metik Padi ini bisa di sawah juga bisa di rumah, orang kalo tidak mau repot biasanya di semaletin di rumah mengundang tetangga yang dekat-dekat rumah saja jadi ke sawahnya hanya menaruh *cok bakal* saja”. Pelaksanaan disawah maupun di rumah sama saja, niatnya untuk bersyukur kepada Allah dan menghormati Dewi Sri dan leluhur.

Di lihat dari pernyataan diatas, tradisi Metik Pari di desa Sidodadi pelaksanaannya bisa di sawah ataupun di rumah sesuai keinginan pelaksana tradisi. Dalam tradisi siapa saja boleh mengikuti laki-laki, perempuan, tua, muda. Pelaksanaan di sawah bahan-bahannya di bawa ke sawah dan di doakan disana, mengundang petani yang berada

sekitar sawah. Sedangkan pelaksanaan di rumah mengundang tetangga dekat dan di doakan di rumah, pelaksana hanya menaruh cok bakal saja di sawah.

Masyarakat desa Sidodadi percaya bahwa jika tradisi Metik Pari tidak dilaksanakan akan mendatangkan mala petaka bagi yang menggarap lahan, seperti terkena sabit saat memotong padi dan juga hasil panen gagal.

2. Bagaimana Dinamika Sosial dan Budaya dalam tradisi Metik Pari di desa Sidodadi

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi modern sangat berpengaruh pada pola hidup masyarakat Desa Sidodadi. Perubahan sosial dan sistem nilai budaya juga diartikan sebagai perubahan signifikan dalam struktur sosial, pola perilaku dan sistem interaksi sosial termasuk perubahan norma, nilai, dan fenomena budaya (More, dalam Fatchan 2004). Sebagian besar wilayah desa Sidodadi didominasi oleh persawahan, dapat dilihat dari profesi mereka yang mayoritas petani. Masyarakat sidodadi sudah relatif modern dalam mengelola sawahnya, hal ini dapat dilihat pada saat mereka mengelola lahan sawahnya yang sudah menggunakan tenaga mesin seperti mesin *singkal* saat membajak sawah, mesin *dores* pada saat proses pengubahan tanaman padi menjadi butiran padi, dan sabit pada saat memotong padi sejalan dengan bapak Gito selaku petani mengatakan “Pertama-tama sebelum sawahnya diolah dipetik terlebih dahulu dengan menyediakan *cok bakal* saja terus didoakan oleh pemilik sawah, lalu besoknya sawah dibajak menggunakan tenaga sapi atau kerbau itu kalau dulu, sekarang sudah modern orang menggunakan tenaga mesin *singkal* karena lebih cepat. Kemudian benih padi ditanam, dipupuk, hingga padi berusia 3 sampai 4 bulanan. Seminggu sebelum panen dilakukan selamatan *Metik pari*, untuk Metik kali ini membawa sesajen lengkap dan mengundang petani lain”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kehidupan masyarakat di desa Sidodadi sudah modern, di lihat dari cara mereka mengelola lahan sawahnya sudah menggunakan tenaga mesin, tetapi mereka juga tidak meninggalkan cara tradisionalnya. Sebagian besar wilayah desa Sidodadi didominasi oleh persawahan, oleh karena itu mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani.

Tradisi Metik Pari di desa Sidodadi mulai berkembang seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam pelaksanaan maupun sesajian. Penghayatan tradisi dan religiusitas Metik Pari sudah berkurang, sehingga generasi selanjutnya kehilangan kesakralan dan kedisiplinan dalam melaksanakan petik pari. Dalam pelaksanaan Metik Pari terdapat perubahan dari waktu ke waktu, terjadi perubahan dalam pelaksanaan maupun sesaji. Perubahan sosial budaya dapat dipahami sebagai perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat itu sendiri, seperti perubahan norma, nilai, praktik, tradisi, teknologi, dan pola hubungan sosial (Selo Soemardjan 2009). Teori tersebut sejalan dengan pernyataan ibu Wakini Selaku sesepuh desa Sidodadi, 27-05-2024 berikut penuturannya : “*Nek wong biyen Metik Pari iki gedhen, biyen wedok’e kudu macak disek wedak’an, lipenan, gae selendang, gae klambi apik, terus neng sawah, nek ngetok parine iki gae gampung terus diadahi, digendong gae selendange, teros digowo balek, dideleh neng lumbung, gaoleh dibukak-bukak sampek*

selapan dino. Nek saiki wong Metik gae aret gaonok seng gae gampung neh gae ngetok pari, klambine bebas gak kudu klambi apik” Artinya : “Kalau orang dulu Metik Pari itu besar-besaran, dulu perempuannya itu harus dandan dulu pake bedak, pake lipstik, pake selendang pake baju bagus, kemudian ke sawah, kalau motong padinya itu menggunakan gampung terus ditaruh ke wadah, digendong pakai selendangnya, terus di bawa pulang dan di taruh di lumbung, tidak boleh di buka-buka sampai selapan hari. Kalau sekarang orang Metik menggunakan sabit tidak ada yang menggunakan gampung lagi untuk memotong padi, pakaiannya pun bebas tidak harus baju bagus”. Perubahan dalam pelaksanaan terjadi karena terpengaruh oleh globalisasi modern.

Makna ada tiga macam: (1) Makna inferensial, yaitu makna kata (simbol) adalah benda, gagasan, gagasan, atau konsep yang ditunjukkan oleh kata. Proses memikirkan makna terjadi ketika kita menghubungkan simbol dengan simbol yang dimaksudkan. (2) Makna, menunjukkan arti signifikan suatu istilah dalam kaitannya dengan konsep lain (3) Makna infensional, yaitu makna yang dimaksudkan oleh pemakai lambang (J.Rakhmat, 1994). Disimpulkan bahwa makna adalah obyek, pemikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh suatu kata dan berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh suatu tanda. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori simiosik. Teori Simiotik sendiri merupakan teori yang digunakan untuk mengeksplorasi makna. Menurut bapak Said selaku sesepuh desa Sidodadi, 14-06-2024 sebagai berikut :

“Menyan iki digunakno gae ngusir roh jahat seng enek neng sawah, ambune wangi kan, dadi roh-roh jahat seng enek neng sekitar sawah gak kiro ganggu” Artinya “Kemenyan digunakan untuk mengusir roh jahat yang ada di sawah. Baunya harum kan, jadi roh-roh jahat yang ada di sekitar sawah tidak mengganggu. Makna yang terdapat dalam tradisi Metik Pari dapat digolongkan ke dalam makna infensional. Berikut makna simbolik dalam tradisi Metik Pari seperti : kemenyan untuk wewangian dan mengusir roh jahat yang ada di sekitaran sawah, *cok bakal* yang berisi bumbu dapur (jahe, kunyit, kencur, ketumbar, dan sedikit beras) artinya lambang sebagai bahan masakan yang digunakan oleh manusia, telur artinya asal mula kehidupan manusia, sisir diartikan untuk menyisir rambut dewi Sri, dan kaca diartikan untuk berkaca saat dewi Sri berdandan, nasi putih yang dibentuk tumpeng diartikan sebagai keinginan manusia untuk mencapai kejayaan sejati, ingkung artinya menyucikan diri dari segala dosa dengan memohon ampun kepada Tuhan, rokok untuk kesenangan.

Selamatan Metik Pari memiliki makna sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya, diberi keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya serta dapat mempererat persaudaraan, saling membantu dan terciptanya kepedulian dalam masyarakat.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Metik Pari di desa Sidodadi

Pengetahuan masyarakat desa Sidodadi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini hanya sedikit, mereka sebenarnya mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Metik Pari tetapi mereka kesulitan dalam menjabarkan nilai-nilai yang terkandung, akan tetapi masyarakat desa Sidodadi memiliki keyakinan terhadap tradisi

Metik Pari. Mereka yakin bahwa menyelenggarakan selamatan Metik Pari sebelum panen padi dapat membawa keberkahan dan kelimpahan, selamatan adat mengandung beragam nilai. Perayaan adat mengandung beragam manfaat dan nilai. Menurut Zainal (2014: 60), "Nilai-nilai tersebut dapat diuji dengan menggunakan teori fungsionalis dan dapat dilihat sebagai fungsi dari ritual keagamaan, memperbarui komitmen mereka kepada masyarakat agar selalu dikenang oleh seluruh anggota perkumpulan, apapun keadaannya. Menurut bapak Wasito selaku petani, 04-07-2024 :

"Neng Metik Pari iki enek roso kekeluargaan, wong podo kumpul-kumpul, dungo bareng, mangan bareng, kui iso garakne mempererat antar warga, dadi enek nilai sosial seng enek neng jero Metik Pari". Artinya : "Dalam Metik Padi ini ada rasa kekeluargaan, orang pada kumpul-kumpul, berdoa bersama, makan bersama, itu bisa mempererat antar warga, jadi ada nilai sosial yang ada di dalam Metik Pari". Berdasarkan penjelasan tersebut, Metik Pari memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut nilai yang terkandung dalam tradisi Metik Pari

1. Nilai ibadah, dalam tradisi Metik Pari nilai ibadah merupakan penghubung antara ibadah manusia dengan Allah SWT dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya.
2. Nilai aqidah, pada saat pembacaan doa saat prosesi acara membawa pada kesimpulan bahwa seluruh penghidupan dari hasil bumi yang melimpah adalah anugerah dari Allah SWT.
3. Nilai akhlak, Nilai akhlak yang terkandung Metik Pari di Desa Sidodadi seperti iman, taqwa, keadilan, kasih sayang, kesederhanaan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut mengajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran agama, memperlakukan orang lain dengan adil, peduli pada sesama, tidak sombong, berbicara jujur, dan tidak merugikan orang lain.
4. Nilai budaya, dalam tradisi Metik Pari diyakini oleh masyarakat bahwa apabila tradisi ini tidak di lakukan maka akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat.
5. Nilai sosial, dalam tradisi Metik Pari terdapat nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, saling berbagi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berjudul "Dinamika Sosial dan Budaya dalam Tradisi Metik Pari Studi Kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo" dapat disimpulkan sebagai berikut :

Adat Selamatan Metik Padi di Desa Sidodadi telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Dapat diperkirakan tradisi Matik Pari dilaksanakan sejak berdirinya Desa Sidodadi. Petani mayoritas di desa ini menjalankan adat tersebut untuk menghormati Dewi Sri, penunggu lahan pertanian yang diyakini dapat menjaga tanaman padi dari gangguan hama dan menghasilkan panen yang melimpah. Tradisi Metik Pari memiliki makna sebagai penghubung manusia dengan leluhur dan juga Tuhannya. Sebelum melaksanakan tradisi masyarakat mencari hari baik terlebih dahulu, dengan

mendatangi rumah sesepuh dan mengundangnya untuk ikut hadir sertam memimpin ritual Metik Pari. Tradisi ini dilakukan 5 sampai 7 hari sebelum memanen padi. Tahap pelaksanaan tradisi Metik Pari terdiri dari dua lokasi berbeda, ada yang dilakukan di sawah ada juga yang di rumah sesuai dengan kepercayaan masing-masing intinya tetap sama untuk bersyukur kepada Allah SWT dan menghormati leluhur. Masyarakat percayan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi akan mendatangkan mala petaka pada saat mengelola lahan.

Kehidupan masyarakat Desa Sidodadi sudah mulai modern, hal ini dapat dilihat dari cara mereka bertani, contohnya pada saat mengelola sawah sudah menggunakan tenaga mesin dan lain sebagainya. Meski dalam kegiatan bercocok tanam mereka sudah menggunakan alat modern, namun mereka tetap tidak meninggalkan cara-cara tradisionalnya dalam mengelola sawahnya. Tradisi Metik Pari di Desa Sidodadi berkembang seiring berjalannya waktu dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan tradisi dari nenek moyang. Perubahan ini terjadi baik dalam bentuk petunjuk pelaksanaan maupun sesajian. Sebelum melakukan Metik Pari perlu disiapkan bahan-bahan yang harus di siapkan, pertama sesajen yang berisi kaca, sisir, kemenyan, dan sabut kelapa. Kedua, cok bakal bentuknya takir dari daun pisang yang di bentuk kotak isinya ada telur, bunga, rokok, dan bumbu dapur. Terakhir nasi sama ingkung, urap-urap, dan sambal goreng tempe tahu. Perubahan dalam pelaksanaan dapat di lihat dari prosesinya, dahulu para peremupan harus berdandan, memakai kebaya dan memakai selendang dan pada saat memotong padi menggunakan gampung. Seiring berjalannya waktu karena globalisasi modern yang semakin berkembang, masyarakat menggunakan baju bebas, sopan saat pelaksanaan tradisi serta menggunakan sabit pada saat memotong padi. Sedangkan perubahan dalam sesajian masyarakat hanya mengambil bagian inti saja seperti cok bakal, kemenyan, nasi putih dan lauk pauk. Selamatan Metik Pari memiliki makna sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya dan akan diberi keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya serta dapat mempererat persaudaraan, saling membantu dan terciptanya kepedulian dalam masyarakat.

Sebagian masyarakat memiliki sedikit pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, mereka kesulitan dalam menjabarkan nilai-nilai yang terkandung, tetapi masyarakat desa Sidodadi memiliki keyakinan terhadap tradisi Metik Pari. Mereka yakin bahwa menyelenggarakan selamatan Metik Pari sebelum panen padi dapat membawa keberkahan dan kelimpahan. Di desa Sidodadi nilai-nilai tradisi Metik Pari ada 5 yaitu :

1. Nilai Ibadah, Nilai ibadah dalam tradisi Metik Pari yaitu ibadah antara manusia dengan Allah SWT dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya.
2. Nilai aqidah, pada saat pembacaan doa saat prosesi acara membawa pada kesimpulan bahwa seluruh penghidupan dari hasil bumi yang melimpah adalah anugerah dari Allah SWT.

3. Nilai akhlak, Nilai akhlak yang terkandung Metik Pari di Desa Sidodadi seperti iman, taqwa, keadilan, kasih sayang, kesederhanaan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut mengajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran agama, memperlakukan orang lain dengan adil, peduli pada sesama, tidak sombong, berbicara jujur, dan tidak merugikan orang lain.
4. Nilai budaya, dalam tradisi Metik Pari diyakini oleh masyarakat bahwa apabila tradisi ini tidak dilakukan maka akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat.
5. Nilai sosial, dalam tradisi Metik Pari terdapat nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, saling berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- AG., Muhaimin. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ainur Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam
- Bakhtiar, Dian. 2016. "Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA". Seminar
- Bauto, Laode Monto. 2016. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2). 11-25. Nasional Pendidikan, ISSN : 2527 – 5917, Vol.1, hal : 650-660
- Bungin, Bungin. 2012. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2009. Analisis Penelitian Data Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dewantara, Ki Hajar. (1967). Kebudayaan. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Trj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardt, M., & Negri, A. (2004). The Long March of Democracy. Dalam *Multitude: War and Democracy in the Age of Empire*, New York: the Penguin Press
- Koentjaraningrat. 1993. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2004). Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Melina, Sany, Putra, Mustolehudin. 2020. "Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru." : *Jurnal PUSAKA*.
- Melville J. H., & Malinowski, B. (2002). The Symbolic Construction of Community. Routledge: New York.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38–54

- Salim, H.Munir.2016."Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan". *Al-Daulah* Vol. 5 / No. 2, hal : 244-254
- Shomad, A. (2016). Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional Dan Era Modernisasi. *Jurnal Historia*, 4(2).
- Soerjanto Poespowardojo, Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 63
- Sukmayadi, Trisna. 2018."Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta".*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.JPK: *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No.1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. (2002). Butir- Butir Tradisi Lisan. Yogyakarta: Tim Laks Bang.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan (Cetakan ke 1). Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah.2008."Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir" (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Volume 1, Nomor 1. Juli 2008, hal 69-84